

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sepakbola tak dapat dipungkiri merupakan olah raga paling populer di dunia sepanjang sejarah peradaban manusia modern saat ini. Berawal dari daratan Inggris lalu berkembang di Eropa hingga menyebar keseluruh penjuru dunia seperti sekarang ini. Sepakbola tidak mengenal bahasa, usia, jenis kelamin maupun ras. Dewasa ini banyak tim-tim Eropa mulai membentuk dan mengembangkan tim kesebelasan untuk wanita secara profesional, bahkan kejuaraan sepakbola wanita antar negara pun mulai menggeliat dan tak kalah bergengsi dibanding kejuaraan khusus pria. Itulah salah satu sebabnya sepakbola begitu digemari oleh semua kalangan di seluruh dunia.

Sepakbola di Jepang diperkenalkan pertama kali oleh Archibald L. Douglas, seorang komandan angkatan laut Inggris pada era Meiji tepatnya tahun 1873, sejak saat itu sepakbola mendapat tempat di hati masyarakat Jepang. Meski tidak sepopuler baseball dan *sumo*, nyatanya induk sepakbola Jepang dibentuk lebih dulu daripada kompetisi profesional baseball pertama di Jepang. Berdirinya JFA (*Japan Football Association*) pada tahun 1921 menandakan Jepang mulai serius dalam membentuk sepakbola yang profesional serta terorganisir. Lalu kemudian pada tahun 1929, JFA resmi bergabung sebagai anggota dari induk sepakbola dunia FIFA (*Fédération Internationale de Football Association*).

Kendati telah lama memiliki induk sepakbolanya sendiri Jepang nyatanya mengalami masa-masa sulit pada awal membangun sepakbolanya pada periode 1930 hingga 1980an. Sepakbola Jepang sempat terhenti selama Perang Dunia II berlangsung, Jepang juga tidak mengirimkan tim nasionalnya pada ajang internasional apapun, Jepang hanya sekali meraih medali perunggu di ajang olimpiade Mexico 1968 dan tidak lolos fase play off pada ajang Piala Asia 1976 ([https://en.wikipedia.org/wiki/Japan\\_national\\_football\\_team](https://en.wikipedia.org/wiki/Japan_national_football_team)). Berdasarkan rentetan hasil buruk tersebut akhirnya JFA pada tahun 1989 mengambil kebijakan yang tidak biasa kala itu yaitu, menaturalisasi pemain asing asal Brasil menjadi warga negara

Jepang lalu membela tim nasional Jepang. Hasilnya untuk pertama kalinya Jepang berhasil menjuarai Piala Asia 1992.

Menjadi juara pada Piala Asia 1992 membuat Jepang untuk pertama kalinya meraih prestasi pada ajang internasional. Hal itu berdampak pada meningkatnya kesadaran masyarakat Jepang dan para pemangku kepentingan sepakbola Jepang untuk terus mengembangkan sepakbola. Salah satu upaya dalam mengembangkan sepakbola ialah dengan membuat liga yang profesional dan berkualitas. Dengan liga yang profesional dan berkualitas diharapkan akan berdampak baik pada prestasi Jepang di masa depan. Langkah nyata dalam membangun liga yang profesional dan berkualitas yaitu membentuk Komite Aktivasi pada tahun 1988 untuk membentuk liga sepakbola profesional. Pada tahun 1990, JFA dan Komite Aktivasi mempresentasikan kriteria bagi klub untuk berpartisipasi di liga, seperti menjadi klub berbasis komunitas, memastikan mereka memiliki akses ke stadion mereka sendiri, dan membayar biaya kontribusi ke liga serta mulai merekrut klub. Tahun berikutnya, mereka mendirikan kantor untuk mempersiapkan pembentukan liga dan memilih 10 dari 20 klub pelamar untuk menjadi anggota liga. Akhirnya, pada tahun 1993 sebuah liga profesional J League dibentuk.

Pasca dibentuknya J League pada 1993 dan meninggalkan format lama *Japan Soccer League* yang diisi banyak klub amatir dari universitas maupun perusahaan, menjadi sebuah liga yang jauh lebih profesional dan kompetitif serta menguntungkan dari segi komersil dan *sponsorship*. Pembinaan usia muda secara berjenjang pun dimulai. Peluncuran J League juga berkontribusi pada pengembangan pemain muda. Sebelum peluncuran, J League menetapkan kriteria untuk klub yang ingin bergabung dengan J League, termasuk salah satunya yaitu klub diminta untuk memiliki tim pemuda dan junior. Promosi klub sepakbola berbasis komunitas melalui J League menarik lebih banyak pemuda di bawah usia 18 tahun untuk ikut berpartisipasi dalam sepakbola. Selain itu, keterlibatan komunitas yang ditingkatkan oleh J League bagi semua klub dan pemain yang terdaftar. Termasuk kegiatan seperti mengunjungi sekolah untuk bermain sepakbola dengan anak-anak dan mengadakan pertandingan

sepakbola untuk anak-anak merupakan kegiatan wajib bagi klub dan pemain yang terdaftar di J League sejak tahun 2003. Kegiatan tersebut dinilai mampu mendorong lebih banyak anak-anak untuk berpartisipasi dalam sepakbola.

Presiden JFA Kuniya Danini dalam *Twenty years of success for the J League* memaparkan, dengan J-League menjadi landasan utama bagi anak-anak muda, tampaknya dalam perjalanan untuk mewujudkan tujuan seperti yang telah dijabarkan JFA pada tahun 2005: menjadi salah satu liga berkualitas dan terkemuka di dunia. *“Banyak pemain kami yang menerima reputasi internasional, itu merupakan kegembiraan bagi kami. Faktanya hal tersebut adalah bukti keberhasilan sistem pengembangan pemain kita. Seperti dimasa lalu, pengalaman yang didapat pemain Jepang di Eropa dapat memberi dampak positif saat mereka bermain dengan tim nasional kita dan setelah mereka kembali ke klub J League. Kesuksesan mereka mendorong anak-anak muda untuk mengejar impian sepakbola mereka”*.

(<http://www.fifa.com/fifaeworldcup/news/y=2012/m=7/news=twenty-years-success-for-the-league-1663171.html>)

Namun menurut Hiroki Kobayashi (2013) pada kenyataannya minat pemuda Jepang bermain sepakbola masih rendah saat itu, diakibatkan oleh pandangan yang mengedepankan gelar akademis dibanding segala-galanya. Sebuah gelar akademis merupakan sesuatu yang wajib bagi masyarakat Jepang, karenanya mereka enggan meninggalkan sekolah mereka untuk berlatih sepakbola sehingga harus meninggalkan cita-cita mereka menjadi pesepakbola demi meraih gelar akademik. (<https://soccermommanual.com/japanese-youth-soccer-how-it-differs-from-us/>)

Menanggulangi hal tersebut, JFA bekerja sama dengan pemerintah Jepang menjadikan sekolah sebagai fondasi sistem pembinaan pemain muda. Sepakbola masuk ke sekolah-sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler, tim-tim dari J League berafiliasi dengan sekolah-sekolah lokal dan menempatkan pelatih profesional berkualitas di sekolah-sekolah tersebut. Kompetisi antar sekolah serta kompetisi tingkat junior seperti *Japan High School Tournament* dan *Dannone cup U-10/U-12* dewasa ini tak ubahnya seperti sebuah kompetisi nasional yang bergengsi, bahkan

tempat gelaran partai final diselenggarakan di stadion besar berskala internasional seperti Saitama Stadium dengan lebih dari 20.000 penonton yang hadir, bahkan tak jarang diliput secara langsung oleh televisi. Para *scout* dari berbagai klub besar pun seringkali hadir ditengah penonton untuk memantau bibit-bibit berbakat dan siap memberikan kontrak profesional.

Lewat pembinaan serta kompetisi berjenjang pemain muda yang berkualitas banyak bermunculan bakat-bakat besar pesepakbola asal Jepang yang telah malang melintang di kompetisi top Eropa. Nama-nama besar seperti; Shinji Kagawa (Borussia Dortmund), Keisuke Honda (ex AC Milan), Yuto Nagatomo (Inter Milan), Maya Yoshida (Southampton), Atsuto Uchida (Shalcke 04), Shunsuke Nakamura (Celtic) dan Shinji Okazaki (Leicester City) adalah generasi emas Jepang yang telah sukses berkarir di liga top Eropa dan menjadi tulang punggung tim nasional Jepang. Pasca merubah format kompetisi liga menjadi J League dan mulai fokus pada pembinaan pemain muda, kini Jepang bertransformasi menjadi kekuatan baru di Asia dengan menjuarai Piala Asia terbanyak yaitu empat kali (1992,2000,2004 dan 2011) dan tak pernah absen pada gelaran Piala Dunia sejak tahun 1998. ([https://en.wikipedia.org/wiki/Japan\\_national\\_football\\_team](https://en.wikipedia.org/wiki/Japan_national_football_team)).

Dalam tiga dekade terakhir sepakbola Jepang tengah berada dalam masa kejayaanya kendati masih kalah populer dibanding baseball ataupun *sumo* namun terus menunjukkan kemajuan pesat. Dalam membangun sepakbola, Jepang penuh dengan perencanaan yang matang serta kesabaran dalam membentuk fondasi yang kuat melalui pembinaan pemain muda. Sempat terhenti selama Perang Dunia II berlangsung dan tanpa prestasi dalam waktu yang panjang, sepakbola Jepang berevolusi lewat pembinaan pemain muda dan liga yang profesional. Bukan tak mungkin mimpi mereka menjuarai Piala Dunia 2050 akan terwujud seperti yang mereka deklarasikan dalam *The JFA Declaration 2005*.

Seperti yang telah dijelaskan di atas pada penelitian ini penulis akan menjelaskan dan menganalisis tentang : **“Dampak Sistem Pembinaan Pemain Muda Terhadap Kesuksesan Sepakbola Jepang”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas ada beberapa poin permasalahan yang terkait dengan penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan sistem pembinaan usia muda sebagai kunci kesuksesan perubahan sepakbola Jepang.
2. Pandangan masyarakat Jepang yang memandang pendidikan akademis adalah segala-galanya menurunkan minat anak-anak terhadap sepakbola.
3. Melalui sistem pembinaan usia muda banyak bermunculan pemain hebat yang sukses berkarir di Eropa.
4. Perubahan format liga dari *Japan Soccer League* menjadi J-League, membawa perubahan pada liga yang lebih profesional dan kompetitif.
5. Dalam *The JFA Declaration 2005* Jepang menargetkan juara Piala Dunia 2050.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang pembinaan usia muda pada sepakbola Jepang ?
2. Apa saja program dan pelatihan yang terdapat pada sistem pembinaan pemain muda serta visi jangka panjang JFA dalam upaya mengembangkan sepakbola Jepang ?
3. Bagaimana dampak positif penerapan sistem pembinaan pemain muda terhadap kemajuan sepakbola Jepang?

#### **1.4 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada penjelasan dan analisis dampak penerapan sistem pembinaan pemain muda terhadap sepakbola Jepang.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai penjabaran rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, sebagai berikut ;

1. Mengetahui sejarah dan latar belakang sistem pembinaan usia muda pada sepakbola Jepang.
2. Mengetahui berbagai program dan pelatihan yang terdapat pada penerapan sistem pembinaan pemain muda serta visi jangka panjang JFA dalam upaya mengembangkan sepakbola Jepang.
3. Mengetahui tentang dampak positif penerapan sistem pembinaan pemain muda terhadap kemajuan sepakbola Jepang.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi penulis**

Dengan dilakukannya penelitian ini, semoga dapat memperluas pengetahuan penulis dan informasi baru serta dapat mengembangkan ilmu yang telah didapat kedalam dunia kerja.

##### **2. Bagi pembaca**

Dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis semoga dapat memberikan wawasan bagi para pembaca untuk menambah informasi serta bahan kajian dalam melakukan suatu penelitian.

##### **3. Bagi persepakbolaan Indonesia**

Melalui penelitian ini semoga dapat menjadi bahan kajian dan masukan untuk sepakbola Indonesia dalam melakukan pembinaan pemain muda agar sepakbola Indonesia menjadi lebih baik di masa depan.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis, yaitu menyajikan hasil analisis dari penelitian berdasarkan pada data yang diperoleh dari metode kepustakaan (*library research*) yang penulis dapatkan dari berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, media elektronik serta berbagai artikel internet yang relevan dalam penelitian ini.

## 1.8 Landasan Teori

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka penulis menggunakan beberapa teori ahli sebagai landasan. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah sistem dan pembinaan pemain muda dalam sepakbola.

### 1. Sistem

Menurut Jerry FutzGerald (1981:5) sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran tertentu. Lalu pengertian sistem menurut John Mc Manama adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa sistem merupakan suatu satuan/komponen/jaringan yang saling terikat satu sama lain dan bekerja untuk mencapai hasil akhir yang sama.

### 2. Pembinaan

Menurut Widjaja (2000:14) pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, menumbuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan, dan mengembangkannya. Sedangkan menurut Thoha (1999:244) pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, atau pernyataan dari suatu tujuan dan kedua pembinaan menunjukkan perbaikan atas sesuatu.

Bedasarkan pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembinaan adalah sebuah proses atau usaha dalam mengembangkan suatu hal menuju kearah perbaikan untuk waktu jangka panjang dan dilakukan secara terus menerus hingga mencapai titik keberhasilan.

### 3. Tahapan pada sistem pembiaian pemain muda bedasarkan kategori usia

Mengacu pada *Elite Player Perfomance plan* kategori kelompok usia muda dibagi menjadi tiga kelmpok dengan fokus dan tujuan latihan yang berbeda-beda tiap kelompoknya, yaitu ;

#### a) Kelompok usia 5-11 tahun (The Fondation Phase).

*The Fondation Phase* ditandai dengan pengembangan keterampilan teknis individu dan fokus khusus pada penguasaan bola. Pada fase ini mereka belajar untuk mencintai permainan dan bersenang-senang dalam prosesnya.

#### b) Kelompok usia 12-16 tahun (The Youth Development Phase).

*The Youth Development Phase* mulai berjalan pada kelompok usia 12-16 tahun. Pada fase ini, program latihan meningkat secara signifikan dalam hal intensitas latihan, frekuensi permainan, dan jumlah waktu yang dihabiskan pemain dengan pelatih di klub. Program permainan 11 lawan 11 dimainkan pada usia yang sesuai. Fase ini ditandai oleh pemain yang belajar bermain sebagai tim. Program ini mulai mengembangkan pemain dengan kesadaran taktis yang lebih besar dan pemahaman tentang permainan. Program pelatihan harus sesuai dengan perkembangan mental dan fisik yang relatif luas di antara tim. Untuk tujuan ini, pelatih harus memastikan bahwa jika mungkin, program pelatihan secara individu disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pemain dan menyeimbangkan pengembangan individu dan pemahaman posisi dengan kerja tim.

#### c) Kelompok usia 17-21 tahun (The Professional Development Phase).

*The Professional Development Phase* ditandai sebagai '*Learn to win*'. Dalam fase ini mungkin awalnya ada peningkatan volume dan intensitas pelatihan. Meningkatnya

fokus dan pentingnya program permainan dan kebutuhan untuk menyediakan istirahat dan pemulihan yang tepat di antara jeda kompetisi. Selama fase ini, para pemain harus belajar bagaimana memenangkan dan mengembangkan strategi untuk mengatasi tekanan. Program permainan harus kompetitif dan lingkungan kadang-kadang mengharuskan berhadapan satu sama lain. Pemain dalam fase ini harus menghadapi situasi yang semakin menantang di lapangan dan mereka perlu mengembangkan strategi untuk menghadapi kesulitan, menerima kekalahan dan belajar bagaimana untuk menang. Pada akhirnya pelatih harus menyertai pemain dengan kemampuan yang memadai agar pemain siap mendapatkan kontrak profesional dan menjadi pemain utama dalam sebuah tim.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

- a) Bab 1 Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.
- b) Bab 2 Pembahasan, menjelaskan tentang latar belakang dan sejarah pembinaan pemain muda beserta cara penerapannya dan juga visi jangka panjang sepakbola Jepang.
- c) Bab 3 Menganalisis dampak dari penerapan sistem pembinaan pemain muda terhadap sepakbola Jepang dan penjelasan mengenai perubahan sepakbola Jepang.
- d) Bab 4 Penutup, merupakan kesimpulan penulis atas penelitian ini serta saran penulis terhadap pesepakbolaan Indonesia.